

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk mempersiapkan generasi muda agar memiliki kecerdasan dan keterampilan guna menjalani kehidupan yang lebih baik dimasa depan. Dalam Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara.

Dijelaskan pula bahwa tujuan dan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No 20/2003 tentang Sisdiknas, Ps 2).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut maka antara lain diperlukan lembaga pendidikan formal terutama adalah berupa sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional tersebut. Dalam lingkungan sekolah peserta didik belajar berbagai macam hal yang dapat mewujudkan

adanya perubahan yang bersifat positif sehingga peserta didik dapat memperoleh keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.

Ketut Agustini, dkk (2016) mengatakan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam usaha mencerdaskan anak bangsa. Pendidikan dilakukan melalui empat pilar sebagai landasan dalam merancang program pembelajaran. Keempat pilar pendidikan itu terdiri dari 1) Belajar untuk berpengetahuan (*Learning to Know*); 2) Belajar untuk berbuat (*Learning to Do*); 3) Belajar untuk dapat hidup bersama (*Learning to Live Together*); 4) Belajar untuk jati diri (*Learning to Be*). Berdasarkan hal tersebut, empat pilar pendidikan harus dipahami, dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi : tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih, dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Bimbingan dan konseling adalah proses interaksi antara konselor dan konseli baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam rangka untuk membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau memecahkan permasalahan yang dialami oleh klien. Pengembangan pendidikan pada umumnya, bimbingan dan konseling pada khususnya memerlukan dukungan filsafat, keilmuan dan manajemen yang kuat dan relevan dengan visi dan misi pendidikan dan bimbingan konseling. Suatu

sekolah dapat melaksanakan bimbingan dan konseling beberapa lama tanpa membuat suatu program perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Misalnya pada suatu sekolah hanya memiliki seorang guru pembimbing, sedangkan guru mata pelajaran, wali kelas dan staf sekolah lainnya tidak ikut melibatkan diri dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling di dalamnya.

Didalam aspek kehidupan, manusia dapat dikelompokkan sebagai makhluk sosial. Menurut Maslow (Dalam Djati, 2003 : 6), manusia adalah makhluk sosial yang berkeinginan, ia selalu menginginkan banyak hal. Keinginan itu terus menerus dan tidak akan berhenti hingga akhir hayatnya. Dalam melakukan pemenuhan kebutuhan, mereka membutuhkan campur tangan manusia yang lain. Karena sangat sulit bagi manusia untuk memenuhi banyaknya kebutuhan jika hanya dengan kemampuannya sendiri. Untuk melancarkan pemenuhan tersebut, maka manusia melakukan hubungan atau interaksi sosial dengan manusia lain didalam lingkungannya.

Didalam aspek kehidupan, manusia dapat dikelompokkan sebagai makhluk sosial. Menurut Maslow (Dalam Djati, 2003 : 6), manusia adalah makhluk sosial yang berkeinginan, ia selalu menginginkan banyak hal. Keinginan itu terus menerus dan tidak akan berhenti hingga akhir hayatnya. Dalam melakukan pemenuhan kebutuhan, mereka membutuhkan campur tangan manusia yang lain. Karena sangat sulit bagi manusia untuk memenuhi banyaknya kebutuhan jika hanya dengan kemampuannya sendiri.

Untuk melancarkan pemenuhan tersebut, maka manusia melakukan hubungan atau interaksi sosial dengan manusia lain didalam lingkungannya.

Aryatmi Siswohardjono 1974 mengemukakan bahwa pemberian bimbingan memang dapat dilakukan secara insidental bilamana seorang guru atau pembimbing menghadapi anak bermasalah merasa bahwa anak itu perlu ditolong, pembimbing bertindak menolong. Jika permasalahan anak sudah dipecahkan tugas bimbingan dianggap selesai, sampai datang saat pembimbing menemui lagi suatu kasus yang menarik perhatian untuk ditolong.

Soekanto (2012) menyatakan bahwa interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama. Namun demikian, meski telah melakukan interaksi sosial dengan manusia yang lain, belum dapat dikatakan bahwa permasalahan ini selesai. Sebagaimana diungkapkan oleh Indah Puji (2013) bahwa interaksi sosial dapat berjalan lancar jika memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Syarat pertama yaitu kontak sosial, dapat terjadi jika ada lebih dari satu orang melakukan proses hubungan interaksi. Lalu syarat kedua adalah komunikasi. Permasalahan-permasalahan yang kerap timbul dalam komunikasi adalah sering terjadinya kesalah pahaman dalam menangkap maksud dari lawan bicara. Seperti yang diungkapkan oleh Muhaimin (2010) bahwa keterampilan berkomunikasi bukan sekedar kemampuan berbicara,

melainkan mampu menyampaikan dengan baik kepada orang lain sekaligus juga mampu memahami dan memberikan respon atas komunikasi yang dijalani oleh orang lain.

Daniel Goleman (1997:411) menyatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak”. Dalam hal ini jelas bahwa hampir semua tindakan individu mengandung unsur emosi.

Selanjutnya Goleman (2000:411) menyatakan bahwa dalam diri setiap orang terdapat ratusan emosi, bersama dengan campuran, variasi, mutasi dan nuansanya. Secara lebih sederhana emosi dikelompokkan kedalam beberapa kategori yaitu amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. Pusat emosi terletak dibagian otak manusia dan berinteraksi dengan pikiran atau otak rasional. Karenanya emosional merupakan suatu jenis pikiran atau kecerdasan.

Berbeda dengan pikiran rasional, pikiran emosional jatuh lebih cepat dan langsung melompat bertindak tanpa mempertimbangkan sekejappun apa yang dilakukannya (Goleman, 2000:414). Karena itu mengenal dan mengendalikan pikiran emosional menjadi sangat penting sebelum suatu tindakan diambil. Hal inilah yang disebut dengan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan sehari-hari, karena salah satu aspek dari kecerdasan emosional yaitu keterampilan sosial dimana setiap individu tersebut

memiliki kemampuan untuk mengerti dan memahami orang lain serta bertindak bijaksana, kecerdasan emosional ini juga meliputi kemampuan seseorang untuk memotivasi diri, mengelola emosi diri serta bersemangat untuk menghadapi kesulitan (Shinta Rahmawati, 2001:184).

Pada penelitian ini, subjek yang diangkat oleh peneliti adalah siswa yang menempuh pendidikan dijenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di kelas X. Hasil yang didapat dari wawancara dengan salah satu guru BK bahwasanya guru tersebut mengatakan tidak semua siswa mampu berbaur bersama dengan siswa lain dan masih ada beberapa siswa yang egois dan hanya mementingkan diri sendiri dalam proses belajar. Dan hasil yang didapat dari wawancara dengan beberapa siswa, mereka cenderung memikirkan diri sendiri dan tidak ingin berbagi dengan teman lainnya karena takut prestasinya tersaingi.

Berdasarkan observasi di lapangan pada hari sabtu tanggal 9 Maret 2019 di SMAN 3 Pariaman dengan guru BK dan pengamatan langsung oleh peneliti bahwa tidak semua siswa mampu bersosialisasi bersama dengan siswa lain. Mereka masih memandang dari segi penampilan dan memilih hanya berhubungan dengan siswa yang mereka anggap menyenangkan dan sebagian lain terkesan acuh pada siswa yang mereka anggap kurang senang jika diajak berbicara, serta masih ada beberapa siswa yang berprestasi namun hanya mengutamakan diri sendiri dan tidak mau untuk berbagi dengan teman dikelasnya, serta masih ada beberapa siswa terkesan minder dalam bergaul. Sehingga hal tersebut menyebabkan terganggunya hubungan

interaksi sosial yang baik. Selain itu faktor kepedulian dan perhatian turut memegang andil dalam menentukan seberapa intensitasnya mereka berhubungan dengan siswa lain. Apabila kecerdasan emosional seseorang baik maka kemungkinan besar interaksi sosialnya dengan lingkungan akan baik (Sri Winarti:3013).. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa SMAN 3 Pariaman semester Ganjil 2019/2020”.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “hubungan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa di kelas X SMAN 3 Pariaman semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020”.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masih banyak siswa yang egois dengan sesama temannya.
2. Masih ada beberapa siswa yang tidak mampu untuk bersosialisasi dengan siswa lainnya.
3. Siswa lebih cenderung memilih-milih teman dengan memandang penampilan temannya.
4. Masih banyak siswa yang terkesan acuh tak acuh dengan sesamanya.
5. Beberapa siswa terkesan minder dalam bergaul.

### **C. Batasan masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas maka batasan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat Hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa di Kelas X SMAN 3 Pariaman Semester Ganjil Tahun ajaran 2019/2020”.

### **D. Rumusan masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalahnya adalah apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa kelas X SMAN 3 Pariaman semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

### **E. Tujuan penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa kelas X SMAN 3 Pariaman semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

### **F. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

#### 1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai kecerdasan emosional dan interaksi sosial dalam pengembangan ilmu pendidikan bimbingan konseling.



b) Dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

## 2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti sebagai pelajaran untuk menumbuhkan pengetahuan dalam bidang penelitian ilmiah. Dengan melakukan penelitian akan mengetahui secara langsung apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa Kelas X SMAN 3 Pariaman Semester Ganjil Tahun ajaran 2019/2020.

b. Bagi guru dan orangtua dalam memahami tugas perkembangan yang dihadapi oleh siswa terutama untuk memahami hubungan kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa.

c. Bagi siswa penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk dapat memberikan pemahaman mengenai kecerdasan emosional dan interaksi sosial siswa di dalam lingkungan sekolah.